

Ahmad Zaini, S.H.

## PERANAN DAN TANTANGAN PERPUSTAKAAN DI PERGURUAN TINGGI

### Pendahuluan

Ada kecenderungan bahwa para mahasiswa sekarang jarang memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dan sumber belajar mahasiswa. Mereka lebih cenderung untuk mengisi waktu luangnya di Kantin Kampus, di ruang Senat Mahasiswa atau belajar di rumah dengan fasilitas buku yang terbatas. Mahasiswa masuk ke perpustakaan apabila dalam keadaan terpaksa, seperti tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, karena akan menghadapi ujian dan seterusnya.

Adanya kecenderungan mahasiswa seperti ini tidak hanya terjadi di daerah-daerah akan tetapi juga di kota-kota besar lainnya. Padahal menurut Prof. Dr. Yuhara Sukra (1994: 1-2), mantan Direktur Perguruan Tinggi Swasta, yang dikutip oleh Ibrahim Danuwikarsa dalam salah satu seminar tentang perpustakaan di Bandung, mengatakan bahwa "perpustakaan Perguruan Tinggi diumpamakan sebagai paru-paru dan kurikulum Perguruan Tinggi sebagai jantung". Perumpamaan itu jelas menunjukkan bahwa antara kurikulum Perguruan

Tinggi dan perpustakaan sangat erat hubungannya. Dengan kata lain, kurikulum yang ada di suatu Perguruan Tinggi, dapat diselenggarakan dengan baik jika ditopang oleh penyediaan informasi di perpustakaan.

Sementara itu, Prof. Onong Uchjana Effendy, M.A. (1991:1), masih dalam seminar yang sama, mengatakan bahwa "perpustakaan merupakan sumber informasi yang selain menjadi unsur utama dari 'Management Information System', juga merupakan komponen yang menentukan dalam pencapaian tujuan seorang komunikator, baik komunikator dalam skala makro, meso maupun mikro".

### Peranan Perpustakaan

Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 memberikan arah dan kebijaksanaan pembangunan di bidang pendidikan, bahwa pendidikan nasional adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dan kait mengait secara erat dengan sektor pembangunan lain. Oleh karena itu pendidikan nasional diselenggarakan

secara semesta, menyeluruh dan terpadu.

Pendidikan nasional yang bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sekaligus sebagai pembentuk manusia Indonesia seutuhnya dan sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia-manusia Indonesia yang "utuh", baik fisik maupun mental. Hal ini berarti bahwa ketrampilan-ketrampilan dan kemampuan di bidang sains dan teknologi atau bidang-bidang lainnya, yang ditransferkan kepada para peserta didik harus dibarengi pula dengan pembinaan-pembinaan di bidang spiritual.

Bagi para pendidik maupun pustakawan lembaga pendidikan, hal ini dapat diartikan sebagai pembinaan atau pengembangan kondisi, di mana para peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai dan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan mereka serta mampu menjabarkan atau menerapkan mereka ke dalam tindakan yang aktif dan bertanggungjawab.

Menurut Soejono Trimo (1993:2) tujuan pendidikan nasional adalah untuk membina dan mengembangkan kapasitas-kapasitas individual (baik fisik, intelektual, moral dan estetika) maupun sikap partisipatif sosial individual untuk dapat mengelola faktor-faktor dan kekuatan lingkungan hidup (fenomena alam, sumber teknologi,

struktur dan kekuatan ekonomi, sosial dan politik) para peserta didik. Dengan demikian, baik kurikulum lembaga pendidikan maupun program-program perpustakaan harus didisain menurut tuntutan tujuan pendidikan.

Peranan perpustakaan pada perguruan tinggi adalah merupakan suatu unit penunjang teknis, yang tugas utamanya adalah turut menyediakan atau menciptakan kondisi-kondisi yang stimulatif dan "favourable" bagi terlaksananya proses belajar mengajar. Sebagai salah satu pusat sumber belajar dan pusat informasi bagi lembaganya, perpustakaan akan beraktivitas dalam membina dan mengembangkan minat baca serta kebiasaan membaca para "civita academica"-nya akan menjadi stimuli yang kuat bagi kelangsungan proses belajar seumur hidup.

Francis Bacon yang dikutip oleh Soejono Trimo (1993:2) mengatakan bahwa "Reading maketh a full man; conference a ready man; and writing an exact man". Jadi menurut Bacon, hanya dengan membaca dan memiliki kebiasaan membaca yang baik, maka seseorang itu dapat memperoleh informasi-informasi yang mampu membuat yang bersangkutan menjadi manusia seutuhnya. Ia menjadi manusia yang kreatif dalam menghadapi segala fenomena dan kekuatan lingkungan hidupnya.

Perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, sebagai pusat sumber belajar

dan informasi akan berpengaruh dan dipengaruhi atas dan oleh kurikulum dan prosedur instruksional yang diterapkan oleh para pendidik lembaga pendidikan. Atau dengan kata lain, ada dua hal yang terjadi, yaitu adanya saling ketergantungan antara perpustakaan dengan kurikulum dan adanya hubungan kerja sama yang erat antara pustakawan dengan para pendidik serta peserta didik.

Dengan demikian, peranan perpustakaan di perguruan tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Soejono Trimo (1993:7) adalah sebagai berikut:

1. Menjadi suatu tempat dan menyediakan suatu iklim yang kondusif, dimana individu-individu dan kelompok-kelompok peserta didik dapat datang untuk keperluan membaca atau belajar serta mengerjakan tugas-tugas mereka.
2. Menyediakan atau membina koleksi buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buku-buku referensi, pamflet atau brosur, gambar, film, alat-alat peraga, contoh-contoh dari tes yang baku, buku-buku wajib dan lain-lainnya untuk mempermudah proses belajar mengajar dan pencarian informasi.
3. Memberikan stimulasi dan bimbingan kepada para peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan minat mereka serta untuk memperluas cakrawala bacaan mereka.
4. Membantu para peserta didik yang mengalami kesukaran dalam proses belajar, pada waktu mereka mengerjakan tugas-tugas dan laporan-laporan.
5. Mengajarkan "how to use the library effectively" kepada para peserta didik maupun para pendidik yang belum tahu bagaimana menggunakan perpustakaan secara efektif atau mencari informasi-informasi yang mereka butuhkan.
6. Membantu mengembangkan profesi para pendidik dengan berbagai jenis layanan.
7. Turut serta dalam membina iklim membaca masyarakat di sekitar lingkungan.
8. Turut serta dalam jaringan informasi agar perbendaharaan informasi perpustakaan bertambah luas.

Semua peranan di atas akan membuat perpustakaan itu menjadi pusat sumber belajar dan informasi bagi program-program pengajaran serta menjadikannya sebagai laboratorium belajar yang menarik.

#### Tantangan Perpustakaan

Perpustakaan -- "sebagaimana dijelaskan di atas -- merupakan salah satu pusat sumber belajar dan pusat informasi. Dimana perpustakaan adalah suatu unit penunjang teknis bagi terlaksananya proses belajar mengajar.



Akan tetapi, walaupun fungsinya yang sangat mendukung bagi kelangsungan proses belajar mengajar, banyak sekali hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pustakawan maupun lembaga yang mengelolanya.

Seperti yang penulis kemukakan dalam ilustrasi di pendahuluan tulisan ini, dimana para mahasiswa jarang untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar maupun sebagai pusat informasi. Hal ini merupakan realitas kehidupan dalam lingkungan lembaga pendidikan, meskipun banyak pula perpustakaan yang telah memiliki koleksi bahan-bahan pustaka yang agak lumayan. Para peserta didik seakan terpaksa masuk ke perpustakaan untuk belajar maupun untuk membaca, hanya karena tugas-tugas yang harus mereka kerjakan ataupun hanya untuk menghadapi ujian saja.

Faktor "keengganan" di atas hanya merupakan salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor tantangan dan hambatan bagi perpustakaan di perguruan tinggi.

Menurut Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. (1993:3), ada dua faktor yang melandasi mahasiswa jarang memanfaatkan perpustakaan, yaitu:

#### 1. Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar mahasiswa itu, yaitu adanya pengaruh gaya hidup para mahasiswa, terutama media massa visual, seperti film, televisi dan

video yang menayangkan gaya kehidupan yang bebas dan semarak. Sehingga apabila mereka masuk ke perpustakaan, 'gaya hidup' yang bebas tadi, akan terisolasi.

#### 2. Faktor Intern

Merupakan faktor yang datang dari mahasiswa itu sendiri, seperti faktor "keengganan" tadi. Mereka masuk ke perpustakaan hanya kalau ada kepentingan saja. Apabila tidak ada kepentingan, mereka lebih cenderung berkumpul di kantin atau tempat lainnya.

Sedangkan menurut Soejono Trimono (1993:7) menyebutkan tiga faktor, yaitu:

- i. Kurang tersedianya sarana dan bahan-bahan pustaka yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Seperti kurang lengkapnya buku-buku referensi dan buku-buku yang diwajibkan oleh tenaga pendidiknya, majalah ilmiah, contoh-contoh hasil penelitian dan lain sebagainya.
2. Metode mengajar para pendidik yang kurang stimulatif. Seperti kurang-pengetahuan dalam bidang psikologi, ilmu komunikasi dan metodologi pengajaran yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang merangsang dan mendorong peserta didik untuk mau menggali informasi lebih lanjut selain yang diperoleh di dalam kelas.
3. Kurang aktifnya petugas perpustakaan atau pustakawan untuk

"menjual" informasi yang dimilikinya. Sehingga sarana yang ada di dalam perpustakaan itu cenderung mubasir. Kemudian juga kurang dimilikinya kredibilitas tenaga perpustakaan. Artinya, tenaga perpustakaan tidak hanya harus mampu membina dan menyeleksi bahan-bahan pustakanya, lalu mengorganisasikan mereka itu agar mudah disusun, dicari kembali dan didistribusikan, akan tetapi ia harus mampu menerapkan teori dan teknik komunikasi dalam "bekerjasama" dengan orang yang dilayaninya dan dalam upaya meningkatkan minat dan kebiasaan membaca mereka yang amat bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan seumur hidup mereka.

### Penutup

Dari berbagai uraian tentang peranan dan tantangan perpustakaan di perguruan tinggi, dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Perpustakaan merupakan suatu unit penunjang teknis, yang tugas utamanya adalah turut menyediakan dan menciptakan kondisi yang stimulatif bagi terlaksananya proses belajar mengajar.
2. Perpustakaan dapat dijustifikasikan apabila ia memang benar-benar membantu memperlancar pencapaian tujuan pendidikan perguruan tinggi yang bersangkutan. Karena perpustakaan berpengaruh dan dipengaruhi atas dan oleh kurikulum dan prosedur instruksional yang diterapkan para pendidik di perguruan tinggi.
3. Perpustakaan hanya dapat menjadi pusat sumber belajar dan informasi bila pustakawannya memiliki kredibilitas yang memadai.
4. Para pendidik dan pustakawan harus mampu memberikan stimulatif dan menjual informasi kepada para mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar dan pusat informasi.
5. Ada tiga tuntutan yang harus dilakukan perpustakaan, yaitu:
  - a. Peningkatan kualitas pustakawannya.
  - b. Memperbanyak isi koleksinya.
  - c. Meningkatkan jenis pelayanan.
6. Hendaknya semua civitas akademica sadar, bahwa semua prasarana, sarana dan fasilitas yang ada itu adalah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan ketrampilan bagi kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga misi utama perpustakaan untuk berperan serta mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

## DAFTAR BACAAN

- Danuwikarsa, Ibrahim, "Perpustakaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Makalah*, Seminar Perpustakaan, Bandung, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung, Penerbit Remadja Karya, 1988.
- "Tantangan dan Tanggapan Pustakawan terhadap Ledakan Informasi," *Makalah*, Seminar Perpustakaan, Bandung, 1993.
- Muhibuddin, "Laporan tentang Perpustakaan", dalam *Pretek Kerja di Biro Humas Pemda Tk. I Jawa Barat*, Bandung, 1993.
- Trimono, Soejono, "Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Mengisi PJPT II," *Makalah*, Seminar Perpustakaan, Bandung, 1993.
- Zarkasyi, Muchtar, "Harapan Jajaran Departemen Agama Jawa Barat," *Makalah*, Sarasehan pada IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1995.